

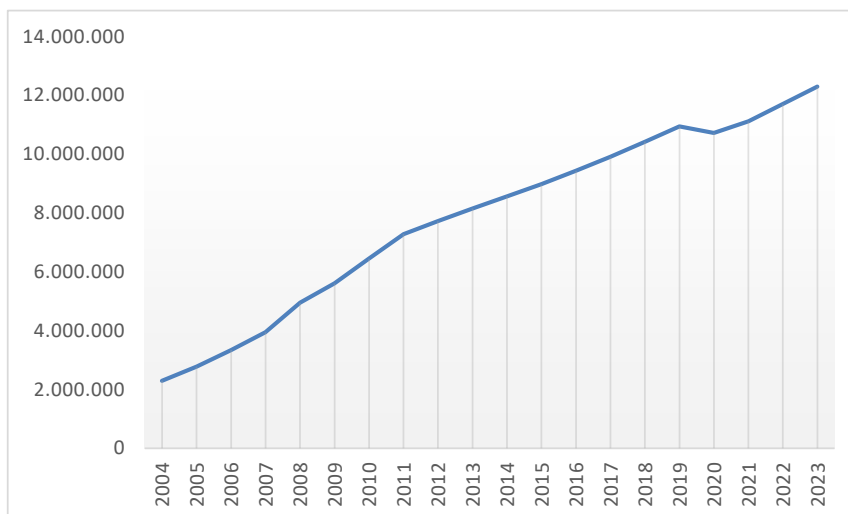
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan suatu indikator keberhasilan suatu negara dalam pencapaian pembangunan yang lebih baik, dimana apabila Produk Domestik Bruto negara tersebut setiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan maka dapatlah dikatakan bahwa roda pembangunan negara tersebut sangat baik karena Produk Domestik Bruto yang tercermin gambarkan angka yang mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat secara luas. Produk Domestik Bruto adalah nilai bersih barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi disuatu daerah dalam suatu periode. Sedangkan yang dimaksud dengan Produk Domestik Bruto perkapita adalah Produk Domestik Bruto dibagi jumlah penduduk. Produk Domestik Bruto sering digunakan sebagai indikator pembangunan. Semakin tinggi Produk Domestik Bruto perkapita suatu negara, maka semakin besar pendapatan warga negara tersebut besarnya angka PDB yang telah dicapai merupakan sebuah sudut pandang yang signifikan untuk mengetahui sejauh mana kinerja perekonomian suatu negara memproduksi output pemenuh permintaan oleh berbagai pelaku ekonomi. PDB juga dipergunakan sebagai pengukur standart hidup antar negara, banyak dan hampir semua negara-negara dari berbagai belahan dunia yang menggunakan PDB sebagai indikator untuk melakukan perencanaan dan memformulasikan kebijakan yang akan diterapkan karena angka dari PDB dinilai telah memuat informasi mengenai gambaran perekonomian negara secara keseluruhan.

Untuk mencapai ekonomi yang tinggi, diperlukan adanya peningkatan nilai penanaman modal yang positif bagi kelangsungan pelaku usaha karena sumber pembentukan modal yang paling efektif adalah tabungan domestik, namun pembentukan domestik di Indonesia masih rendah, sehingga masih diperlukan peranan ekspor dan investasi asing. Investasi yang lazim disebut dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi tingkat pengeluaran agregat. Pengeluaran dalam perekonomian terdiri dari pengeluaran rumah tangga, investasi oleh perusahaan, dan pengeluaran ekspor impor (Sukirno 2016). Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor ekonomi dan non ekonomi. Faktor ekonomi sebuah negara dipengaruhi oleh faktor sumber alam, sumber daya manusia, modal usaha, teknologi, dan sebagainya, namun pertumbuhan ekonomi tidak mungkin terjadi selama tidak didukung oleh faktor nonekonomi. Faktor nonekonomi ini antara lain lembaga sosial, sikap budaya, nilai moral, kondisi politik, dan kelembagaan Jhingan (2016). Menurut pendapat lainnya, ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebuah negara yaitu akumulasi modal, pertumbuhan penduduk, kemajuan teknologi, dan sumberdaya institusi (sistem kelembagaan) Arsyad, (2016).



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar 1. 1 Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2004-2023 (milyar rupiah)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa PDB Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2016 sampai tahun 2021. PDB Indonesia pada tahun 2016 hingga 2019 mengalami kenaikan dari 9.434.613 milyar rupiah pada tahun 2016 menjadi 10.949.155 milyar rupiah pada tahun 2019. Pada tahun 2020 PDB Indonesia kembali mengalami penurunan menjadi 10.722.999 milyar rupiah. Hal ini disebabkan karena dunia digemparkan oleh *coronavirus disease* (COVID-19). Hal ini tentu membuat pemerintah melakukan beberapa kebijakan karena fokusnya terbagi antara ekonomi dan kesehatan. Selanjutnya di tahun 2021 sampai 2023 PDB Indonesia kembali tumbuh sebesar 12.301.475 milyar rupiah, hal ini dikarenakan dalam bidang kesehatan, penguatan strategi pengendalian pandemi COVID-19 terus dilakukan. Akselerasi vaksinasi melalui pemberian dosis vaksin ketiga (booster) terus ditingkatkan, sehingga menambah kepercayaan masyarakat dalam melakukan aktivitas ekonomi.

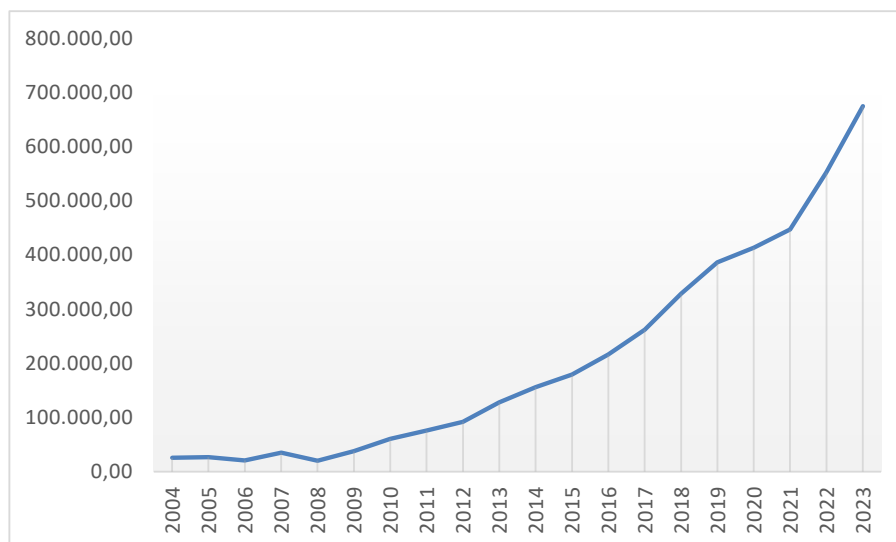
PDB Indonesia secara kumulatif sepanjang 2023, berasal dari sisi sektoral, sektor transportasi dan penyimpanan. Mencatat pertumbuhan tertinggi 13,96 persen, didukung kenaikan volume penumpang pesawat domestik dan internasional serta perkembangan moda transportasi kereta api seperti Lintas Raya Terpadu (LRT) Jakarta-Bogor-Depok-Bekasi (Jabodebek) dan kereta cepat Jakarta-Bandung. Dua sektor lain yang tumbuh paling tinggi adalah sektor akomodasi dan restoran yang tumbuh 10,01 persen dan jasa lainnya yang tumbuh 10,52 persen.

Untuk melihat penyebab meningkatnya PDB juga dapat dilihat dari penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing. Kedua variabel tersebut merupakan dua instrumen investasi yang saling berkaitan. Berdasarkan teori ekonomi, investasi merupakan pengeluaran perusahaan untuk membeli barang modal dan perlengkapan produksi dimana untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian, jadi dapat dikatakan bahwa investasi ditunjukkan untuk meningkatkan produksi.

Menurut Azizah *et al.* (2024) penanaman modal di Indonesia adalah salah satu fokus penting pemerintah. Kebijakan-kebijakan juga banyak difokuskan untuk mengembangkan penanaman modal secara masif di Indonesia, hal ini mengindik pada sasaran pembangunan yang terdapat pada rencana strategis Indonesia bahwa pemerintah telah merencanakan perencanaan peningkatan realisasi penanaman modal, meningkatkan kepercayaan para pelaku ekonomi dan penanam modal, serta mewujudkan birokrasi yang bersih, efektif, dan melayani. Apriliansah & Suyatno (2024) mengemukakan bahwa faktor yang menentukan

arus modal ekonomi, kondisi sosial serta transparansi keuangan. Secara sederhana penanaman modal dalam negeri dapat diartikan sebagai langkah awal untuk melakukan pembangunan ekonomi suatu negara.

Penanaman Modal Dalam Negeri menurut Undang-Undang No. 15 Tahun 2007 adalah “kegiatan untuk menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dan menggunakan modal dalam negeri”. Menurut penjelasan tersebut dapat diartikan juga bahwa penanaman modal dalam negeri dapat secara langsung mempengaruhi kondisi suatu perekonomian dalam suatu negara, khususnya dalam hal pendapatan modal. Berikut merupakan realisasi PMDN Indonesia dari tahun 2018 sampai 2023.



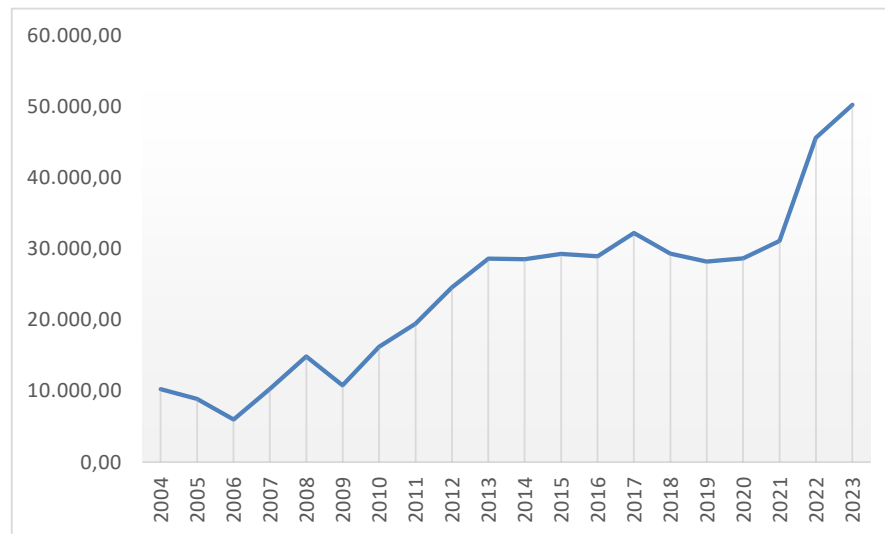
Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar 1. 2 Realisasi PMDN Indonesia Tahun 2004-2023 (milyar rupiah)

Berdasarkan gambar 1.3 terlihat bahwa realisasi PMDN di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Diawali di tahun 2018 yaitu sebesar

328.604 miliar rupiah hingga tahun 2023 mencapai 674.923 miliar rupiah. Hal ini terjadi salah satunya karena adanya kebijakan tentang penanaman modal dalam negeri yaitu berupa dukungan investasi, seperti kemudahan dalam perizinan fiskal (Nehemia & Prasetya., 2023). Pemerintah juga secara konsisten menjalankan kebijakan hilirisasi yang bertujuan meningkatkan nilai tambah produk dan menciptakan lapangan kerja. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah dari sumber daya alam Indonesia dengan mengolah bahan mentah menjadi produk setengah jadi atau jadi.

Nilai investasi yang tinggi akan memberikan dampak yang besar terhadap perekonomian bangsa dan sebaliknya jika investasi rendah maka akan menghambat pembangunan dan implikasinya adalah jumlah pengangguran secara otomatis juga akan meningkat. Meningkatnya investasi di Indonesia dimulai dengan ditetapkannya Undang-undang No. 1 Tahun 1967 tentang penanaman modal asing (PMA) sebagaimana telah diubah dengan Undang- undang No. 11 Tahun 1970, dan Undang-undang No. 6 Tahun 1968 tentang penanaman modal dalam negeri (PMDN) sebagaimana telah diubah dengan Undang- undang No. 12 Tahun 1970. Dengan diberlakukannya undang-undang tersebut diharapkan dapat mendorong peningkatan investasi dari waktu ke waktu yang kemudian menciptakan iklim investasi yang kondusif.



Sumber: Badan Pusat Statistik (2023) (diolah)

Gambar 1. 3 Realisasi PMA Indonesia Tahun 2004-2023 (juta USD)

Berdasarkan Gambar 1.2 Realisasi penanaman modal asing (PMA) di Indonesia pada tahun 2020 hanya tumbuh 1,6 persen, naik dari 28,2 juta USD pada tahun 2019 menjadi 28,67 pada tahun 2020. Pada tahun 2021 terjadi peningkatan realisasi PMA yang lebih tinggi, yakni 8,5 persen dengan nilai realisasi sebesar 31,09 juta USD, Peningkatan FDI global tersebut dipicu oleh maraknya aksi *merger and acquisition* (M&A) dan pertumbuhan proyek internasional di bidang finansial atau pembiayaan sebagai dampak dari dikeluarkannya paket-paket stimulus infrastruktur. Kontribusi terbesar peningkatan FDI global tersebut disumbang oleh negara-negara berkembang Indonesia berada pada peringkat ke-20 dalam hal besaran aliran FDI pada tahun 2021. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022), Singapura merupakan investor FDI terbesar bagi Indonesia baik sebelum maupun di saat pandemi. Kontribusi nilai realisasi investasi secara keseluruhan pada periode Tahun 2023 mengalami kenaikan sebesar 50,2 juta USD, jika dibandingkan

dengan capaian Realisasi Investasi periode Tahun 2022. Perkembangan capaian Realisasi Investasi ini disebabkan oleh beberapa sektor seperti sektor Primer mengalami kenaikan sebesar 27,1% yang didominasi dari bidang usaha Tanaman Pangan, Perkebunan dan Peternakan. Sektor Sekunder mengalami kenaikan sebesar 187,7% yang didominasi dari bidang usaha Industri Kertas dan Percetakan. Sektor Tersier mengalami kenaikan sebesar 63,3% yang didominasi dari bidang usaha Listrik, Gas dan Air. Indonesia masih memiliki daya tarik yang besar bagi negara-negara lain untuk menginvestasikan dananya. Selain karena faktor Indonesia memiliki jumlah penduduk yang banyak dengan struktur demografi muda dan berlimpah sumber daya alam, hal itu juga karena faktor pembangunan fisik atau infrastruktur yang masih masif.

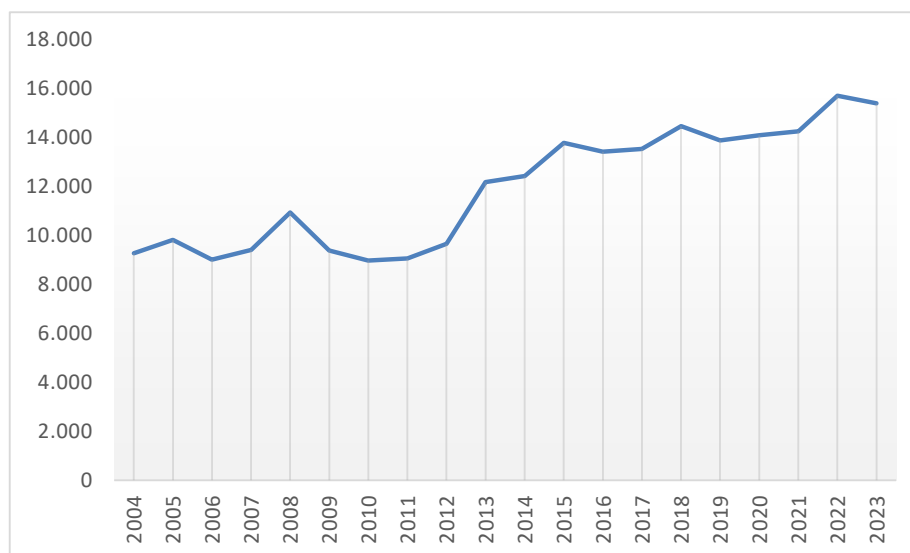
Berdasarkan teori ekonomi investasi merupakan pengeluaran perusahaan untuk membeli barang modal dan perlengkapan produksi dimana untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian, jadi dapat dikatakan bahwa investasi ditunjukkan untuk meningkatkan produksi. Apabila investasi asing masuk ke Indonesia maka tingkat produksi dalam negeri dapat meningkat sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dengan demikian tingkat produk domestik bruto dalam negeri yang diperoleh akan meningkat. harus didukung oleh masyarakat terutama PMDN untuk lebih menunjang perekonomian (Kurniawati & Islami, 2022). Sementara penanaman modal asing (PMA) masih diperlukan untuk mendukung pembangunan di berbagai kegiatan yang belum mampu sepenuhnya dilaksanakan dengan PMDN, terutama yang menghasilkan barang modal, bahan baku dan

komponen sebagai substitusi impor, barang jadi dan barang setengah jadi guna menciptakan kesempatan usaha dan lapangan kerja.

Selain itu, faktor lain yang dapat mempengaruhi PDB adalah nilai tukar, Menurut Iqbal *et al.* (2022), depresiasi dan Apresiasi nilai tukar Rupiah disuatu negara tetap menjalar (efek domino) ke dalam perekonomian luar negeri. Pergerakan nilai tukar Rupiah merupakan kebijakan adanya hubungan yang terjadi dalam pelaku ekonomi di dalam negara dan negara lain untuk melakukan kegiatan transaksi ekonominya. Meningkatnya arus jasa, modal dan barang suatu negara dapat mempengaruhi perkembangan nilai tukar Rupiah antara negara satu dengan negara yang lain. Hal ini menyebabkan perkembangan nilai tukar Rupiah tidak stabil, yang kemudian memicu timbulnya tidak stabilnya ekonomi makro pada negara tersebut. Oleh sebab itu dalam menjaga kestabilan ekonomi makro pada negara-negara di dunia, maka pemerintah mengambil sebuah kebijakan moneter demi menjaga kestabilan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing.

Nilai tukar merupakan variabel penting dalam perekonomian suatu negara. Naik turunnya nilai tukar akan berdampak pada lalu lintas perdagangan dunia. Depresiasi nilai tukar akan merugikan negara importir karena harga barang-barang luar negeri menjadi lebih mahal, namun sebaliknya bagi negara eksportir kondisi ini akan sangat menguntungkan bagi negara tersebut karena barang-barang hasil produksi mereka lebih murah sehingga lebih diminati di pasar internasional (M. Sari *et al.*, 2016). Makin baiknya kondisi makro dan fundamental ekonomi di suatu negara terhadap negara lain tercermin dari nilai tukar mata uangnya lebih

kuat dibanding dengan negara yang kondisi makro dan fundamental ekonominya relatif rendah.



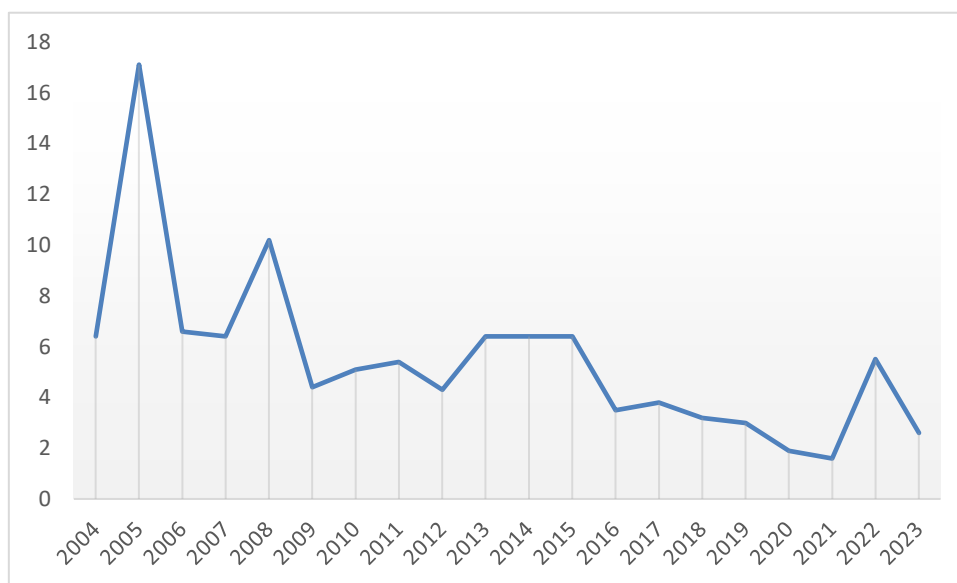
Sumber: Badan Pusat Statistik, (diolah)

Gambar 1. 4 Kurs Dolar terhadap Rupiah 2004-2023 (rupiah)

Berdasarkan Gambar 1.4 menunjukkan pada tahun 2019 nilai tukar Rupiah terhadap Dolar cenderung melemah hal ini dipengaruhi oleh faktor kenaikan harga minyak dunia yang mendorong permintaan Dolar sebagai mata uang pembayaran utama untuk komoditas tersebut, selanjutnya ditahun 2020 sampai 2021 pandemi COVID-19 memberikan dampak signifikan terhadap nilai tukar. Awal pandemi menyebabkan *flight to safety* yang menguatkan Dolar. Namun, karna kebijakan moneter yang longgar dari berbagai negara, termasuk Bank Indonesia membantu memulihkan Rupiah di akhir tahun. Kemudian pada tahun 2022 Rupiah melemah tajam, ini merupakan level tertinggi sepanjang periode yang diamati hal ini disebabkan oleh kenaikan inflasi global yang mendorong *The Fed* untuk menaikkan suku bunga. Selain itu, perang Rusia-Ukraina yang meningkatkan ketidak pastian global dan mendorong investor mencari aset-aset yang lebih aman. Pada tahun

2023 nilai tukar Rupiah masih cenderung melemah akibat Perlambatan pertumbuhan ekonomi global yang mengurangi permintaan terhadap komoditas ekspor Indonesia dan kebijakan moneter yang ketat dari *The Fed* menjadi faktor utama.

Pertumbuhan ekonomi juga dapat diketahui dari inflasi, inflasi memiliki dampak negatif dan positif terhadap perekonomian, Apabila perekonomian suatu negara mengalami suatu kelesuan maka Bank Indonesia dapat melakukan kebijakan moneter yang ekspansif dengan cara menurunkan tingkat suku bunga. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan dari ketidak stabilan perekonomian yang berakibat pada naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus, dan berakibat pada makin tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia (Salim & Fadilla, 2021). PDB Indonesia yang dicapai juga tidak terlepas dari adanya pengaruh dari inflasi. Inflasi merupakan satu keadaan yang menggambarkan naiknya tingkat harga barang umum di masyarakat dan terjadi secara berkelanjutan atau terus-menerus. Cepatnya inflasi merupakan suatu hal yang menyebabkan destabilisasi ekonomi terbesar yang bisa memberikan hambatan terhadap pembangunan ekonomi dan nantinya akan berdampak pada penurunan pendapatan nasional. Hal ini terjadi dikarenakan inflasi pada tingkat yang terlalu tinggi akan menyulitkan proses berusaha pada umumnya, karena menyebabkan biaya produksi mengalami peningkatan sehingga mengurangi daya saing para pelaku usaha dan menjadikan menurunnya tingkat produktivitas (Warkawani *et al.*, 2020).



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar 1. 5 Inflasi Indonesia Tahun 2004-2023 (persen)

Berdasarkan Gambar 1.5 diatas merupakan inflasi indonesia dari tahun 2004-2023. Pada awal tahun 2020 Terjadi penurunan yang cukup signifikan pada tingkat inflasi, penurunan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan permintaan dan aktivitas ekonomi. Selanjutnya pada tahun 2022 terjadi lonjakan inflasi yang cukup tinggi mencapai 5,5 persen. Kenaikan inflasi yang tajam ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti gangguan rantai pasok akibat pandemi, dan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM), selain itu juga karena meningkatnya permintaan masyarakat dengan membaiknya kondisi pandemi. Kemudian inflasi tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 2,61 persen ini disebabkan karna Secara tahunan, inflasi 2023 yang telah kembali dalam kisaran sasaran ditopang oleh terjaganya berbagai komponen inflasi. Dengan konsistensi kebijakan suku bunga Bank Indonesia dan stabilisasi nilai tukar Rupiah, inflasi inti 2023 tetap rendah sebesar 1,80 persen (yoy). Inflasi *volatile food* juga sebesar 6,73 persen (yoy). Hal ini didukung kuat

oleh kerja sama pengendalian inflasi antara Bank Indonesia, TPIP, dan TPID melalui GNPIP di berbagai wilayah untuk mengendalikan harga komoditas, termasuk beras dan komoditas pangan strategis lainnya, sebagai akibat dari dampak El Niño.

Dari fenomena dan permasalahan diatas serta didasarkan pada keterkaitan antara fenomena nya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang

“Pengaruh PMDN, PMA, Nilai Tukar, dan Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto Tahun 2004-2023”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang dihadapi sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh PMDN, PMA, Nilai Tukar, dan Inflasi secara parsial terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia tahun 2004-2023?
2. Bagaimana pengaruh PMDN, PMA, Nilai Tukar, dan Inflasi secara bersama sama terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia tahun 2004-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan, maka tujuan yang ingin dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana pengaruh PMDN, PMA, Nilai Tukar, dan Inflasi secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2004-2023.

2. Mengetahui bagaimana pengaruh PMDN, PMA, Nilai Tukar, dan Inflasi secara bersama sama terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2004-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat memberikan informasi dan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi PDB Indonesia. Adapun manfaat penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tambahan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi PDB Indonesia.

2. Bagi Pemerintah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat strategi kebijakan yang berkaitan dengan PDB Indonesia.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi kemajuan akademis dan dapat dijadikan acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

[illegible]